

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaan.¹ Hal tersebut selaras dengan pernyataan Oberman dalam Rokhman dkk. bahwa, "*Indonesia will be a very strong nation in all sectors in 2045 or 100 years after its independence day. This is supported by Indonesia's economy growth. Already the 16th-largest economy in the world, Indonesia has the potential to be 7th-biggest by 2030*".² Dengan demikian, pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan kreatif. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus merata dan berorientasi pada tantangan masa depan. Pelaksanaan tersebut ditunjang dengan pengelolaan yang baik oleh pemangku kebijakan maupun praktisi

¹ Sofyan Mustoif, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), h. 1

² Fathur Rokhman et al., *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building For Indonesia Golden Years)* (Procedia Journal Social and Behavioral Science, 2014), h.1161

pendidikan, sehingga pelaksanaan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, bahwa; “Pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”³

Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, berbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting atau utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik. Hal ini telah dilandaskan oleh berbagai pemikiran tentang pendidikan dan berbagai peraturan perundang-undangan tentang pendidikan. Sebagai contoh, Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, telah menandakan secara eksplisit bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intelec*) dan tubuh anak.

³ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 4.

Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”⁴

Demikian juga laporan Delors untuk pendidikan abad XXI, sebagaimana tercantum dalam buku *Pembelajaran: Harta Karun di Dalamnya*, menegaskan bahwa pendidikan abad XXI bersandar pada lima tiang pembelajaran sejagat (*five pillar of learning*), yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* serta *learning to transform for oneself and society*. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga terpapar secara tersurat berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Semua ini menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik.⁵

Dalam artikel jurnal berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*”, Bapak Syaiful Bahri menyatakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient (IQ)*, namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence (EQ)*, dan *spiritual intelligence (SQ)*. Bahkan, pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian atau dapat dikatakan berorientasi pada aspek kognitif saja. Banyak kalangan yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi, sedangkan mereka yang hasil ulangannya rendah dapat dikatakan tidak memiliki kompetensi yang memadai. Maka tak heran Ujian Nasional (UN)

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Kerja 1 (Pendidikan)*, (Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962), h. 14-15

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta, h. 4

sering dijadikan acuan dalam keberhasilan peserta didik, meskipun belum tentu benar⁶

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* kini tak relevan lagi, bahkan kalau mau belajar dari negara maju. Pendidikan di negara-negara maju tersebut berhasil, misalnya Finlandia, karena menekankan pada pembangunan *soft skill*. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar *soft skill*.⁷ Maka, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Dalam buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosi (*soft skill*) merupakan salah satu jaminan kesuksesan dan kebahagiaan seseorang dalam hidupnya. Ia mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang sekitar 20% bagi faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% lainnya dipengaruhi oleh kekuatan lain termasuk kecerdasan emosional (*soft skill*).⁸

Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana *soft skill* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁹

Dalam beberapa dekade terakhir, hal ini menjadi penting, khususnya bagi pelajar Indonesia. Peserta didik saat ini sedang mengalami krisis moral. krisis yang mempengaruhi kaum muda, terutama mereka yang bersekolah.

⁶ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Ta'allum* 03, No. 01 (2015): h. 57-58

⁷ Haidar Bagir, "Belajar dari Pengalaman Finlandia" sebuah Pengantar dalam *Pasi Shalberg, Finnish Lesson: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis, (Jakarta: Kaifa Learning, 2014), h. 16

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 9

⁹ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah",... h. 58-59

Krisis moral dan intelektual yang mengkhawatirkan saat ini tengah melanda generasi muda Indonesia.¹⁰ Beberapa persoalan moral di kalangan siswa remaja yang menjadi krisis moral di Indonesia pada akhir-akhir ini, diantaranya adalah kecenderungan meningkatnya perlawanan remaja terhadap orang tua, orang yang lebih tua, dan/atau guru, berkembangnya perilaku tidak jujur, hilangnya sikap *tawadhu*’ dan rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan pemimpin, meningkatnya kekerasan dikalangan teman sebaya (*bullying*), pelaku kejahatan dan perampokan remaja, rendahnya kemampuan berbahasa yang sopan dan santun, meningkatnya sifat-sifat yang mementingkan diri sendiri (*egois*), individualis dan minimnya rasa tanggung jawab, berkembangnya perilaku patologi, seperti perilaku seksual prematur, penyalahgunaan obat terlarang dan perilaku bunuh diri.¹¹

Krisis moral pada generasi-generasi muda ini juga kerap terjadi di kota Banjarmasin terutama di daerah Kelayan di Kecamatan Banjarmasin Selatan, banyak sekali berita-berita yang mengabarkan banyaknya kejadian-kejadian yang menyangkut krisis moral yang dilakukan oleh para remaja-remaja di wilayah tersebut. Sebagaimana yang dilaporkan oleh beberapa media *TribunBanjarmasin.com*, *KoranBanjar.net*, dan *Kalsel.Prokal* bahwa di wilayah tersebut kerap terjadi kejadian-kejadian yang menyangkut krisis moral di antaranya seperti tawuran yang pernah terjadi di kawasan Muara

¹⁰ Saiful Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah”,... h. 59

¹¹ Nur Kholis, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah”, *Edukasi* 05, No. 02, (2017): h. 49

Kelayan B oleh dua kelompok ABG.¹² Tawuran seperti demikian juga pernah terjadi di sekitaran Jembatan Tiga, jembatan penghubung wilayah Kelayan A dan B bahkan tawuran terjadi di malam bulan suci Ramadhan yang lalu pada bulan April 2020.¹³ Tidak hanya tawuran, perilaku-perilaku moral menyimpang lainnya pun kerap sekali terjadi di wilayah tersebut seperti penyalahgunaan zat-zat berbahaya seperti menghisap lem Fox dan sebagainya. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Kalsel.prokal pada tanggal 07 Desember 2017 empat orang remaja tertangkap tangan sedang berpesta lem Fox dan minuman keras oplosan di Jalan Kelayan Kecil RT 22, Kelurahan Kelayan Timur, Banjarmasin Selatan¹⁴. Hal serupa juga pernah terjadi pada tanggal 08 Desember 2018 Sabtu malam polisi menciduk 15 remaja yang kedapatan menghisap lem Fox dan pesta minuman keras (miras) di dua lokasi berbeda yakni Kelayan A dan B.¹⁵

Hal demikian hanya segilintir kasus-kasus yang dapat penulis paparkan dengan jelas, belum lagi beberapa kasus-kasus yang lain seperti pembunuhan, seks bebas dan sebagainya. Ini mungkin contoh ekstrim yang jumlahnya kecil. Kasus ini menggambarkan bagaimana kondisi mental anak muda kita yang sedang ‘sakit’. Mungkin berlebihan jika dikatakan demikian, tetapi bisa jadi perbuatan tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli dengan

¹²Banjarmasin.tribunnews.com/2020/03/29/duakelompokabgtawuranadayangbersenjataপরangdimuarajalankelayanbkotabanjarmasin, diakses 30 Juni 2020

¹³koranbanjar.net/gawat-sekelompok-anak-gank-kelayan-a-vs-kelayan-b-sering-tawuran, diakses 30 Juni 2020

¹⁴Kalsel.prokal.co/read/news/12642-pesta-lem-empat-remaja-kelayan-diamankan, diakses 30 Juni 2020

¹⁵Kumparan.com/banjarhits/puluhan-remaja-banjarmasin-kepergok-pesta-lem-fox, diakses tanggal 30 Juni 2020

lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan santun, jauh dari agama, dan segala sifat tidak baik lainnya yang sudah sangat akut. Pendek kata, anak muda kita sedang mengalami krisis moralitas.

Kasus-kasus pelanggaran seperti itu juga kerap terjadi di lingkungan lembaga pendidikan setempat. Seperti di beberapa lembaga pendidikan di tingkat sekolah pendidikan menengah di kawasan Banjarmasin Selatan, diantaranya di beberapa sekolah yang akan penulis lakukan penelitian yaitu MTs Siti Mariam, SMP 28, dan SMP NU Banjarmasin. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Guru BK di sekolah-sekolah tersebut, bahwa kasus-kasus pelanggaran yang sering terjadi di sekolah itu bervariasi dari pelanggaran ringan hingga berat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru BK di sekolah MTs Siti Mariam tentang pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi di sekolah tersebut yang berkaitan dengan moral atau kedisiplinan, beliau mengungkapkan bahwa memang sering terjadi beberapa pelanggaran baik yang berkaitan dengan moral atau kedisiplinan, diantara faktor yang sangat mempengaruhi sering terjadinya pelanggaran-pelanggaran tersebut adalah karena lokasi geografis sekolah berada di wilayah atau lingkungan yang sebagian dari masyarakatnya belum cukup memadai atau belum cukup sehat untuk mendukung kesehatan mental anak-anak remajanya. Beberapa pelanggaran-pelanggaran itu diantaranya seperti sering membawa alat komunikasi (*handphone*) padahal peraturan sekolah melarang semua siswa membawa alat komunikasi seperti *handphone* selama berada di sekolah,

kerapian dalam berpakaian seperti kurangnya kelengkapan atribut sekolah, baju yang dipakai secara tidak rapi (dikeluarkan), berambut panjang, masuk kelas tidak tepat waktu, bahkan pelanggaran yang tergolong berat yaitu ada beberapa siswa yang ketahuan menghisap lem Fox walau mereka melakukannya di luar lingkungan sekolah namun mereka sedang memakai atribut sekolah mereka, selain itu juga ada siswa yang putus sekolah.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru BK di Sekolah SMP 28 Banjarmasin tentang pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi di sekolah tersebut yang berkaitan dengan moral atau kedisiplinan, beliau mengungkapkan diantaranya adalah kurangnya kedisiplinan seperti terlambat masuk sekolah, keluar masuk kelas tanpa izin, bahkan ada yang sempat ketahuan berpacaran secara berlebihan seperti bergandengan tangan di lingkungan sekolah, merokok, dan menghisap lem Fox.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru di sekolah SMP NU Banjarmasin tentang pelanggaran-pelanggaran atau penyimpangan-penyimpangan moral yang sering terjadi di sekolah tersebut adalah hampir sama dengan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di sekolah-sekolah diatas. Pelanggaran-pelanggaran tersebut adalah sering membawa alat komunikasi (*handphone*) padahal peraturan sekolah melarang semua siswa membawa alat komunikasi seperti *handphone* selama berada di sekolah, kerapian dalam berpakaian seperti kurangnya kelengkapan atribut sekolah,

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru BK di sekolah MTs Siti Mariam, tanggal 31 Maret 2022

¹⁷ Hasil wawancara dengan guru BK di sekolah SMP 28 Banjarmasin, tanggal 31 Maret

berambut panjang, bahkan pelanggaran yang tergolong berat yaitu ada beberapa siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah, berkelahi antar sesama, mem-*bully*, dan membolos ketika jam pelajaran berlangsung.¹⁸

Oleh karena itu, Dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan upaya yang maksimal agar dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi. Pendidikan karakter harus terintegrasi, terutama di sekolah. Agar guru menjadi tumpuan *soft skill* yang akan menjadi cikal bakal generasi emas Indonesia di masa depan, mereka harus mampu memasukkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah dan masyarakat atau komunitasnya.

Memahami persoalan tersebut penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji tema ini. Menurut penulis hal demikian yakni permasalahan yang sudah penulis paparkan melalui beberapa kasus tersebut menandakan krisis moral yang sudah sangat akut telah terjadi di wilayah kita yakni kota Banjarmasin ini, terlebih khusus pada wilayah Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan, karena banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di wilayah tersebut yang sudah penulis kemukakan sebelumnya. Banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di kawasan tersebut dan juga terjadi pada beberapa sekolah yang akan diteliti membuat peneliti ingin sekali mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa sekolah di wilayah tersebut apakah pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, atau

¹⁸ Hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah SMP NU Banjarmasin, tanggal 31 Maret 2022

sebaliknya belum terlaksana dengan baik sehingga masih maraknya terjadi kasus-kasus kenakalan remaja di wilayah tersebut, atau ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak bekerja dengan baik.

Dengan demikian, kajian pada tema ini akan penulis kemukakan dalam sebuah penelitian yang berjudul: **Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas, Budaya Sekolah dan Masyarakat di Tingkat Sekolah Pendidikan Menengah Kecamatan Banjarmasin Selatan.**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas, Budaya Sekolah dan Masyarakat di Tingkat Sekolah Pendidikan Menengah Kecamatan Banjarmasin Selatan”. Adapun rincian untuk dicari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas di tingkat sekolah pendidikan menengah Kecamatan Banjarmasin Selatan
2. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di tingkat sekolah pendidikan menengah Kecamatan Banjarmasin Selatan
3. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis masyarakat di tingkat sekolah pendidikan menengah Kecamatan Banjarmasin Selatan

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka ditetapkanlah tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas di tingkat sekolah pendidikan menengah Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di tingkat sekolah pendidikan menengah Kecamatan Banjarmasin Selatan.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis masyarakat sekolah di tingkat sekolah pendidikan menengah Kecamatan Banjarmasin Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Temuan-temuan dalam penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan Islam. Khususnya dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah pendidikan menengah Kecamatan Banjarmasin Selatan.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan pelaksanaan pendidikan karakter untuk para pimpinan atau kepala sekolah tingkat pendidikan menengah di kecamatan Banjarmasin Selatan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan tenaga pendidik
- b. Untuk sekolah-sekolah tingkat pendidikan menengah di Kecamatan Banjarmasin Selatan diharapkan menjadi bahan masukan dalam menentukan dan pengembangan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah tersebut.
- c. Sebagai acuan dalam pengambilan keputusan kebijakan dikemudian hari dalam peningkatan mutu pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah tingkat pendidikan menengah di Kecamatan Banjarmasin Selatan.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai informasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat di sekolah tingkat pendidikan menengah Kecamatan Banjarmasin Selatan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan yang terjadi dalam memahami maksud penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter

Pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata laksana yang berarti tanda (yang baik), sifat, laku, dan perbuatan. Adapun pelaksanaan itu sendiri berarti perihal (perbuatan, usaha, dan sebagainya) menyampaikan, melakukan, menjalankan, mengerjakan, menerapkan, atau melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).¹⁹

Pendidikan karakter merupakan suatu proses perubahan nilai-nilai kehidupan yang akan ditumbuhkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam tingkah laku orang tersebut.²⁰

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dimaksud penulis di sini adalah kegiatan yang disengaja dan terencana yang dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membentuk kepribadian atau akhlak, sifat, sikap religius, disiplin, rasa ingin tahu, percaya diri, kepatuhan kepada orang tua, kemandirian, semangat, dan kerja keras melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah.

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 798

²⁰ Dharma kesuma, Cepi Triatna dan Johar permana, *Pendidikan Karakter Kajian terori dan praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

2. Berbasis Kelas

Berbasis kelas yang penulis maksud disini adalah pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan dengan pendekatan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas, seperti: pengintegrasian program pendidikan karakter dalam kurikulum, manajemen kelas, pilihan dan penggunaan metode pembelajaran dan sebagainya. Berbasis kelas disini juga tidak hanya terpatok pada dinding-dinding ruang kelas saja, namun kelas dalam arti luas yakni lingkungan sekolah secara keseluruhan yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran, seperti lapangan, taman sekolah dan sebagainya.

3. Budaya Sekolah

Berbasis budaya sekolah yang penulis maksud adalah sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis pendidikan karakter dalam mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter berdasarkan budaya sekolah, meliputi bagaimana menjalankan sekolah secara keseluruhan, apa nilai-nilai utama program pendidikan karakter, bagaimana jadwal harian atau bulanan program pendidikan karakter ditetapkan, bagaimana tata tertib sekolah yang digunakan, bagaimana tradisi sekolah dan bagaimana kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler (baik wajib maupun pilihan) dilaksanakan.

4. Berbasis masyarakat atau komunitas

Berbasis masyarakat atau komunitas yang penulis maksud adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dengan melakukan berbagai upaya terkoordinasi atau kerjasama dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang dapat menjadi mitra dalam penguatan pendidikan karakter.

5. Sekolah Tingkat Pendidikan Menengah

Sekolah Tingkat Pendidikan Menengah yang penulis maksud adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar seperti sekolah dasar negeri dan madrasah ibtidaiyah. Jenjang pendidikan tingkat menengah yang penulis maksud adalah jenjang pendidikan tingkat menengah pertama baik itu dibawah naungan kemendikbud, kemenag, atau yayasan seperti Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) atau Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Jadi, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat atau komunitas yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang disengaja dan terencana yang dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lain dalam rangka membentuk pribadi atau karakter, sifat, watak yang religius, disiplin, rasa ingin tahu, percaya diri, patuh terhadap orang tua, mandiri tidak bergantung pada orang lain,

semangat, dan kerja keras melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dilakukan dengan pendekatan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas, atau menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis pelaksanaan pendidikan karakter, serta kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang dapat menjadi mitra dalam penguatan pendidikan karakter pada sekolah tingkat pendidikan menengah baik itu dibawah naungan kemendikbud, kemenag, atau yayasan seperti Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) atau Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

F. Penelitian Terdahulu

Alasan utama mengapa melakukan tinjauan literatur sangat penting adalah untuk menyediakan bahan dalam mengkritisi dan membandingkan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian sebelumnya menawarkan banyak keuntungan informasi. Hal ini dikarenakan teori-teori yang kita kembangkan di sana menjadi landasan bagi penelitian yang dilakukan.

Tesis mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat pada Sekolah Tingkat Pendidikan Menengah di Kecamatan Banjarmasin Selatan ini, ternyata dari hasil penelusuran di perpustakaan terhadap tesis-tesis sebelumnya, IDR UIN Antasari, jurnal-jurnal, dan sebagainya ternyata belum pernah ada yang mengangkatnya. Jadi penelitian ini masih baru.

Namun, banyak pihak yang mengangkat isu pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah; namun isi dan substansi bahasanya berbeda dengan apa yang penulis angkat, seperti: *Pertama*, tesis Rusdiansyah, “*Penerapan Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran Agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin*”. Lulusan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran agama Islam di Sekolah Profesi Bina Banua Banjarmasin berjalan sangat baik. Pelaksanaan nilai-nilai melalui tahapan-tahapan pendampingan: (1) Menyusun, nilai-nilai pelatihan karakter telah disusun dalam RPP, perencanaan, program tahunan dan program semester. (2) metode pembelajaran; dalam pengalaman yang berkembang pendidik menyampaikan materi yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai pelatihan karakter yang diciptakan dan dihubungkan dengan materi tersebut. Siswa mudah menerima dan efektif menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah karena keteladanan guru. (3) Analisis; Pada setiap akhir semester tidak digunakan instrumen penilaian berupa soal-soal. Namun, ini lebih merupakan kegiatan nontes yang melibatkan pengamatan bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Tanda-tanda pemanfaatan nilai-nilai person schooling ini adalah: (1) Religius: Siswa melaksanakan shalat berjamaah, dan sebagian besar melakukannya di lingkungan sekolah. Mereka juga berdoa di awal dan di akhir pelajaran, namun penerapannya masih belum sempurna. (2) Siswa yang kembali dengan kesadaran penuh ketika menemukan barang atau uang orang lain menunjukkan nilai kejujuran. (3) Tidak adanya siswa yang bolos saat

pelajaran dimulai dan jarang nya siswa yang datang terlambat ke sekolah membuktikan pentingnya kedisiplinan. 4) cinta harmoni dikenal dengan minimnya pertengkaran antar siswa, semua siswa menanamkan keselarasan dan kerukunan baik di dalam ruang belajar maupun di luar wali kelas. (5) Sikap menjaga lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan siswa sering berpartisipasi aktif dalam pengabdian masyarakat di sekolah merupakan ciri-ciri tanggung jawab lingkungan.

Selain tulisan di atas ada juga judul tulisan "*Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas I Pokok Bahasan Akhlak di SDN Salatiga 08 Kecamatan Sidorejo Tahun Ajaran 2011/2012*", yang di tulis oleh Aulia Fitria (2012). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter sangat penting. Oleh karena itu, pemerintah secara terus menerus dan gencar menggalakkan pendidikan karakter (Pendikar) untuk mencetak generasi warga negara yang tangguh. Upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kemudian dilaksanakan di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan: 1) Nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam kurikulum 2013 dan didokumentasikan dalam silabus dan RPP. 2) Penerapan pendidikan karakter terdokumentasi terintegrasi dalam mata pelajaran PAI, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler, pembiasaan, dan bimbingan konseling. 3) Keanekaragaman kemampuan siswa, kurangnya penguasaan penggunaan media pembelajaran, terbatasnya jam pembelajaran mata pelajaran PAI, dan kurangnya dukungan dari pihak lain khususnya keluarga,

semuanya turut menjadi kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaannya. 4) Upaya yang dilakukan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya belajar dan memberikan contoh yang positif, mengadakan dan mengikuti pelatihan bagi guru, memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya, dan memastikan bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat berkomunikasi secara efektif.

Ketiga, “Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Mulia Melalui Pengamalan Terhadap al-Qur’an” oleh Fahmi Ibnu Suwandi (2014) Kajian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang mendalam dan kritis tentang apa sebenarnya pendidikan karakter dari sudut pandang Islam yang lebih luas. Sungguh luar biasa penelitian ini dirancang dengan melakukan penelitian mendalam terhadap fakta yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan data yang diperoleh dari BKKBN dan BNN. Pada Februari 2009, Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan sebanyak 123.810 pelajar Indonesia menggunakan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa bangsa ini sudah berada dalam jurang moral. Padahal pendidikan karakter dengan berbagai teori yang mendasarinya telah lama diterapkan dan belum menunjukkan hasil yang signifikan. Bahkan sebenarnya jumlah kasus yang terjadi terus bertambah. Sehubungan dengan hal ini, penulis memahami kembali bagaimana karakternya dalam perspektif Islam disinggung sebagai etika dengan melihat dari sumbernya sumber yang substansial dan telah terbukti bertahan cukup lama di masa jayanya Islam.

Penulis melakukan penelitian ini jelas berbeda dengan sebelumnya tetapi masih ada kaitannya. Dari ketiga penelitian terdahulu di atas memang ada kesamaan dalam perihal pelaksanaan atau implementasi terhadap pendidikan karakter di sekolah-sekolah, namun berbeda dalam hal substansinya dengan penelitian yang penulis lakukan. Sebagaimana pada penelitian pertama dan kedua yang penulis paparkan di atas bahwa fokus permasalahan pada penelitian itu adalah penerapan atau implementasi nilai-nilai karakter atau kurikulum pendidikan berbasis karakter pada mata pelajaran PAI, hal itu menandakan penelitian yang dilakukan hanya sebatas pada ruang lingkup pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kelas, karena hanya terfokus pada proses pembelajaran dan kurikulum pada mata pelajaran PAI saja. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji, penulis akan melakukan penelitian pada ranah yang lebih luas tidak hanya mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas saja namun juga akan mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan masyarakat atau komunitas.

Sedangkan pada penelitian ketiga fokus permasalahan yang dikaji adalah pendidikan karakter berbasis akhlak mulia melalui pengamalan terhadap Al-Qur'an. Hal ini menandakan penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada pendidikan karakter berbasis akhlak mulia saja, berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji, ranah permasalahan yang akan penulis kaji tidak hanya pada nilai akhlak saja, sebagaimana yang sudah penulis paparkan pada poin definisi istilah, penulis juga akan mengkaji pelaksanaan pendidikan

karakter dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan diknas yaitu ada delapan belas nilai karakter yang akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya. Selain itu juga, perbedaan penelitian yang penulis kaji dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian yang akan penulis lakukan tidak hanya terfokus pada satu lokasi saja, namun akan dilakukan kajian pada beberapa lokasi di wilayah tersebut, agar data yang di dapat menjadi lebih komprehensif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teoritis, yang memuat tinjauan teoritis berkaitan persoalan yang akan dilakukan dalam penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini merupakan laporan dari hasil penelitian.

BAB V: Penutup, yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.